

## AGAMA DAN PERADABAN MANUSIA

### Suatu Tinjauan Teologi Religionum (Kristen dan Islam) Tentang Agama dan Peradaban Manusia di Desa Sekijang Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Serta Implikasinya Bagi Kehidupan Beragama

Astri Lubis, Jonsen Sembiring, Manimpan Hutasoit

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

#### Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi bahwa dalam sejarah pernah adanya pertentangan dan konflik serta mengarah kepada benturan antar peradaban antara umat Islam dan umat Kristen<sup>96</sup>. Dalam sejarah kedua peradaban ini memiliki karakteristik masing-masing, banyak nilainya sama, namun ada juga yang beda, jika perbedaan itu tidak diletakkan dengan pas, maka bisa menimbulkan konflik diantara keduanya. Jika perbedaan ini tidak difahami secara komprehensif dalam konteksnya dan kedua sudut pandang, akhirnya bisa membuat masing-masing peradaban saling mempertahankan identitasnya yang membuat semakin menjauh dari titik persamaan. Namun, ada contoh sederhana bahwa kedua umat agama yaitu Kristen dan Islam di Desa Sekijang, Riau patut diangkat menjadi contoh dalam membangun peradaban manusia melalui kedua agama ini. Lewat tulisan ini yang bersifat dialog ini diharapkan setiap umat beragama memiliki pemahaman dan pengalaman agama yang mampu menghindari konflik dengan mengedepankan semangat persaudaraan dan kesatuan kepada masyarakat majemuk dengan membangun dialog antar peradaban.

Kata Kunci: *Agama, Peradaban, Agama Islam, Agama Kristen, Majemuk, Dialog.*

#### I. PENDAHULUAN

Masalah yang sering terjadi antar umat beragama adalah kurangnya dialog terbuka dan komprehensif, sehingga sikap terbuka, bersahabat dan toleransi dari masing-masing umat beragama tidak tercipta, sehingga mengakibatkan benturan antar peradaban antara umat Islam dan Kristen. Bisa saja sebagian umat Islam menuduh umat Kristen tidak pernah bisa memahami Islam atau mempelajari nilai-nilainya, sehingga konsekuensinya selalu membawa hubungan antar kedua agama ini tidak kondusif. Selain itu juga menyebabkan terkurungnya hubungan mereka sehingga tidak bisa hidup bersama dengan toleransi tinggi dalam membangun peradaban. Sebaliknya sebagian umat Kristen menuduh umat Islam memiliki agama yang eksklusif dan tertutup, bahkan agama yang rentan dengan tindak kekerasan, seperti terorisme, ekstrimisme, fundamentalisme dan lain sebagainya.<sup>97</sup>

Untuk menghindari ketegangan dan konflik, maka perlu umat beragama memahami apa itu agama dan peradaban, serta relasi timbal balik antara keduanya. Ada pandangan menurut para ahli mengenai agama yaitu: Gulen, mengatakan bahwa agama yang dapat menjadi pilar peradaban adalah agama yang memiliki tujuan luhur seperti menerapkan nilai moral, meningkatkan kualitas spiritual, mengajarkan tujuan yang lebih tinggi dari kehidupan dunia serta memenuhi rasa dahaga yang dirasakan oleh jiwa manusia. Agama yang dapat menjadi pilar peradaban pastilah bukan sebuah agama yang hanya berisi ibadah (ritual), melainkan sebuah ajaran yang mengayomi hidup manusia secara komprehensif, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Selain itu, agama tersebut juga

<sup>96</sup> Sebagai contoh perang salib atau konflik yang bernafaskan keagamaan di Indonesia seperti konflik Ambon, Poso, Tolikara Papua, Aceh Singkil dst.

<sup>97</sup> <http://www.Indonesia.Faithfreedom.Org>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2022, pukul 09.25 WIB.

mampu memengaruhi ke seluruh bagian yang terdapat dalam diri kita seperti akal, roh dan hati serta memberi warna pada semua niat dan tindakan kita.<sup>98</sup>

Berangkat dari pandangan Gulen di atas, penulis melakukan survey melalui wawancara di Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau untuk melihat bagaimana umat beragama dalam membangun peradaban bersama dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Terlihat dengan jelas peran masyarakat dalam membangun peradaban yaitu dengan hidup berdampingan seperti saling tolong menolong dan saling menghargai. Nilai-nilai dan norma-norma agama membimbing mereka untuk membangun peradaban dalam menjawab masalah dalam situasi dan kondisi mereka. Melihat perkembangan masyarakat di Desa Sekijang dalam membangun peradaban, maka diharapkan kepada kehidupan beragama supaya memiliki pemahaman dan pengalaman agama yang mampu menghindari konflik dan mengedepankan semangat persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan; menghormati keanekaragaman budaya, bahasa dan adat istiadat yang tumbuh di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama yang bersifat universal; mengedepankan upaya-upaya dialogis dan musyawarah yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, toleransi, kemanusiaan dan anti kekerasan dalam menyelesaikan segala bentuk konflik.

Oleh karena bisa diargumentasikan bahwa setiap umat beragama harus memahami bahwa tujuan dari dialog peradaban yaitu: membimbing berbagai komunitas yang berbeda-beda agar bekerjasama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial secara umum dan ingin mengurangi kesalahpahaman yang terjadi dengan dasar nilai dan norma agama sebagai dasar. Di samping itu juga agar umat manusia hidup berdampingan satu sama lain sekalipun dengan spiritual, keagamaan dan ideologi serta pilihan politik yang berbeda-beda.<sup>99</sup>

## II. PEMBAHASAN

Agama dan peradaban merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam sejarah kehidupan masyarakat. Agama dan peradaban sama-sama memiliki nilai dan norma yang dapat membentuk individu dalam suatu komunitas. Kehadiran agama dalam hubungannya dengan peradaban atau kebudayaan berarti mengelola dan mengartikulasikan potensi kodrat manusia, sehingga agama mewujudkan budaya (peradaban) bagi kebahagiaan umat manusia di bumi. Memang wahyu yang menjadi sandaran fundamental agama itu datang dari Tuhan, akan tetapi realisasinya dalam kehidupan adalah persoalan manusia dan sepenuhnya tergantung pada kapasitas diri manusia secara pribadi, baik dalam hal kesanggupan dalam pemikirannya intelektual untuk memahaminya, maupun kesanggupan dirinya untuk menjalankannya di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>100</sup> Sebagai contoh bahwa agama dan budaya tidak dapat dipisahkan yaitu ketika masuknya agama Islam di Jawa, dalam konteks budaya berdampak pada akulturasi Islam dan budaya Jawa, yaitu budaya yang pernah hidup dan berkembang pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu Jawa misalnya upacara *Yaqowiyyu* (sebar apem) yang bertujuan untuk mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu demi dirinya sendiri dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.<sup>101</sup>

Menurut Gulen, agama adalah salah satu unsur terpenting dalam hidup manusia, unsur yang tidak bisa diganti oleh sesuatu yang lain. Dengan demikian agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan jati diri sebuah peradaban.<sup>102</sup> Peran dari agama dalam proses pembentukan jati diri

<sup>98</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, (Jakarta: Republika, 2012), 26.

<sup>99</sup> Nurcholis Madjid, *Agama Dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 47.

<sup>100</sup> Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), 75.

<sup>101</sup> Efa Ida Amaliyah, "Relasi Agama Dan Budaya Lokal: Upacara *Yaqowiyyu* Masyarakat Jatinom Klaten," *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 3 No. 1, (Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2015), 47.

<sup>102</sup> Usman Syihab, "Peranan Agama Dalam Restorasi Peradaban Umat Islam Menurut Muhammad Fethullah Gulen," *Jurnal TSAQFAH* 10 No. 2 (Jakarta: Universitas Darussalam (UNIDA), 2014), 348.

sebagai berikut: *pertama*, agama memiliki peran penting dalam pengorganisasian dan pengaturan kebutuhan spiritual manusia; *kedua*, agama memiliki kekuatan hukum yang tidak terbantahkan. Sebab agama didasarkan atas landasan menempatkan iman pada Tuhan; *ketiga*, dalam prinsip-prinsip etika, agama secara khusus memiliki prioritas yang tidak tergantikan oleh duniawi lainnya dalam pengembangan manusia.<sup>103</sup>

Schumann juga menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menyelesaikan masalah teologis dalam agama khususnya Kristen dan Islam yaitu dilepaskannya semua pemikiran tradisional dan langsung merujuk pada Alkitab dan Al-Qur'an.<sup>104</sup> Artinya dalam memahami nilai dan norma agama, maka harus diperhatikan konteks dimana lahirnya dan berkembangnya suatu agama. Pasti lahir dan berkembangnya suatu agama tidak terlepas dari kehadirannya membangun peradaban, sehingga bisa bertumbuh dan berkembang. Sebagaimana Olaf H.Schumann menjelaskan bahwa sejak awal Islam sudah hidup dalam kemajemukan, yaitu ketika nabi Muhammad hijrah ke Madinah ia menyatukan masyarakat yang berbeda suku dan agama lewat perjanjian Madinah.<sup>105</sup> Seperti yang dijelaskan oleh Al-Hamid bahwa dalam perjanjian Madinah, Nabi Muhammad membuat aturan untuk hidup damai dan tidak membeda-bedakan antara kabilah Yahudi dan Arab, kepada mereka Muhammad memperlakukan hal yang sama, begitu juga umat Yahudi, ia berhak mendapat pertolongan dan perlakuan baik serta bebas untuk menjalankan agamanya.<sup>106</sup>

Dalam sejarah perkembangan Kristen sebagaimana digambarkan dalam Kisah Rasul sangat berjiwa humanis, dan kemudian berkembang ke Eropah, Amerika Utara dan Asia, menjelaskan kehadiran Kekristenan dalam membangun peradaban. Kehadiran Islam jelas berperan besar dalam membangun peradaban, maka kota Yastrib dalam sejarah Islam kemudian diubah menjadi Medina et-Nabi, Kota Nabi yang beradab, sebagai kebalikan dari kehidupan jahiliyah yang biadab sebelum Islam. Kalau kehadiran agama membangun peradaban, maka kerinduan untuk damai dalam masyarakat majemuk bisa dicapai.

Ungkapan Hans Kung yang menyatakan bahwa "tidak ada perdamaian antar agama tanpa adanya dialog antar agama. Hal ini hendak menekankan betapa esensialnya kehadiran dialog antar agama. Hans Kung di dalam memandang agama-agama tidak menyetujui salah satu di antara pendirian-pendirian yang mengatakan bahwa hanya ada satu agama yang benar dalam arti agama lainnya mengambil bagian dalam kebenaran agama yang satu itu. Dengan demikian Hans Kung mencoba mengambil cara pandang yang bisa menjadi dasar dialog yang di satu pihak tidak meremehkan agama lain dan di lain pihak tidak mengkhianati agamanya sendiri. Kung mengaku telah memilih jalan tengah yaitu *via media*. Dia menyebutnya sebagai metode kritis ekumenis.<sup>107</sup>

Pada umumnya dalam dialog antar agama dibedakan menjadi empat bentuk dialog, sebagai berikut:

1. Dialog kehidupan, artinya dialog yang dalam kehidupan sehari-hari pemeluk agama yang berbeda-beda dapat hidup bersama antara satu sama lain.
2. Dialog karya, artinya umat beragama bekerjasama dalam proyek-proyek tertentu demi pembangunan manusia dan martabat manusia. Dalam konteks Indonesia, kerjasama itu sering kali terwujud jika terjadinya bencana alam.
3. Dialog teologis, ini sebenarnya untuk para ahli yang mencoba untuk mengerti agama-agama lain lebih baik. Artinya jika kita mendengar kesaksian orang beragama lain dan memberi kesaksian untuk mengerti satu sama lain dengan lebih baik. Dalam dialog ini, jika sebagai pemimpin agama

<sup>103</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Cinta Dan Toleransi*, (Jakarta: BE Publishing, 2011), 270.

<sup>104</sup> Olaf H.Schumann, *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan*, 195.

<sup>105</sup> Olaf H. Schumann, *Agama-Agama Kekerasan Dan Perdamaian*, 172.

<sup>106</sup> Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), 540.

<sup>107</sup> Erwin Arianto Saragih, *Etika Relasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 61.

mempunyai pengertian yang baik tentang agama-agama lain, mereka juga bisa mendorong umat untuk melaksanakan dialog-dialog dengan baik kepada umat beragama lain.

4. Dialog pengalaman iman, dalam dialog ini orang beriman dari beragam tradisi membagi pengalaman iman mereka misalnya tentang doa, meditasi, kontemplasi, atau tentang pengalaman mistik bahkan pengalaman kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Dialog ini juga dapat disebut sebagai dialog berdoa bersama misalnya berdoa bersama pada hari kemerdekaan atau berdoa untuk korban bencana alam.<sup>108</sup>

Dialog memang diperlukan di dalam masyarakat majemuk dan juga membangun sikap toleransi antar umat beragama, sebab toleransi adalah sifat atau sikap yang saling menghargai atau memperbolehkan seseorang memiliki pendirian atau pandangan yang lain. Semua manusia itu berbeda sifat dan sikap yang ditentukan oleh berbagai faktor misalnya, kepercayaan, kebudayaan, agama dan sebagainya, sehingga dilihat melalui kehidupan nyata sangatlah majemuk. Kemajemukan ini ditentukan oleh agama, suku, budaya, ras dan bahasa.<sup>109</sup> Sikap toleransi haruslah timbal balik dan dua arah, ia tidak bisa ditentukan secara sepihak melainkan secara bersama-sama. Maka demi terciptanya sikap toleransi dan demi kehidupan bersama, keyakinan itu harus punya tempat, harus dihargai, dibiarkan, dibolehkan oleh orang yang berlainan kepercayaan dengan kita.<sup>110</sup>

Olaf Schumann menjelaskan bahwa di Indonesia kehidupan beragama dijamin oleh Pancasila. Salah satu aturan Pancasila yaitu melarang untuk menyebarkan agama terhadap orang yang telah memeluk agama, karena dalam sejarahnya misi dalam setiap agama banyak menimbulkan permasalahan. Namun agama Islam nampaknya menyadari tentang permasalahan itu, oleh karena itu para pendakwah membatasi dirinya untuk tidak menyebarkan agama terhadap suatu masyarakat yang telah memeluk agama lain. Etika itu seharusnya menjadi contoh baik sebagai negara yang menjunjung tinggi kerukunan umat beragama serta menerima perbedaan. Schumann menjelaskan bahwa Negara Indonesia memiliki moto *Bhineka Tunggal Ika* yang mengandung makna sebagai kesatuan dalam perbedaan, di mana di dalamnya mencakup agama, ras, etnik dan bahasa.<sup>111</sup>

Pada dasarnya, upaya ini merupakan antisipasi bersama terhadap masalah-masalah dan harapan-harapan bersama. Seluruh kerangka dari teologi religionum ini tidak bisa kita pisahkan dari komitmen kita terhadap masa depan bersama. Jadi *teologi religionum* merupakan sebuah langkah pembaruan hubungan. Basis spiritual dan intelektual dari tugas kerja sama itulah yang hendak dirumuskan dalam *teologi religionum*.<sup>112</sup>

Teologi religionum bukan dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan antara agama, melainkan hanya memberi makna positif terhadap agama-agama tersebut sehingga keberbedaan tersebut benar-benar secara positif diterima sebagai berkah dan anugerah Tuhan. Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam upaya merumuskan teologi religionum di Indonesia adalah agar gereja-gereja secara teologis bisa merumuskan solidaritasnya, rasa hormatnya, dan rasa senasib sepenanggungan untuk menghadapi persoalan bersama pada masa depan serta bisa menjalin kerja sama yang erat antara orang beriman.<sup>113</sup>

Pemikiran teologi agama-agama demikian mestinya memacu masing-masing umat yang berbeda bisa sama-sama menyumbangkan nilai dan normal dalam membangun peradaban bersama demi kesejahteraan bersama. Artinya baik umat Kristen dan Islam telah berhasil dalam sejarah

<sup>108</sup> Kees De Jong, "Dialog Dan Proklamasi Di Era Pluralisme", 100-101.

<sup>109</sup> Weinata Sairin dan F.W. Raintung, *Dialog Antar Umat Beragama: Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan Yang Kukuh*, 96.

<sup>110</sup> Weinata Sairin dan F.W. Raintung, *Dialog Antar Umat Beragama: Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan Yang Kukuh*, 97.

<sup>111</sup> <http://www.oaseonline.org/olafschumann>. Diakses pada tanggal 6 September 2022, pukul 22.00 WIB

<sup>112</sup> Th. Sumartana, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia Religionum*, 20.

<sup>113</sup> Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia Religionum*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 33-34.

terlibat membangun peradaban dalam konteksnya, maka dengan demikian nilai dan norma sebagai fundasi kehidupan bersama bisa juga dilihat dalam kehidupan masyarakat saat ini.

### **Keterlibatan Agama Membangun Peradaban di Desa Sekijang**

Mengacu kepada beberapa pojok di atas dalam melihat kehadiran agama yang membangun peradaban manusia, maka melalui hasil survey yang telah dilakukan penulis di Desa Sekijang, Kec. Tapung Hilir, Kab. Kampar-RIAU, bahwa masyarakat di Desa ini sudah membangun peradaban yang baik. Bentuk peradabannya adalah masyarakat memiliki hubungan yang baik berbeda agama, suku, budaya dan ras, dan kemudian telah mengikuti kemajuan teknologi baik di kalangan anak-anak sampai kepada orang dewasa, hal ini terlihat bahwa masyarakat memiliki media sosial baik berupa Facebook, Whatsapp, Instagram dengan benar dan lain sebagainya. Mereka bisa berkomunikasi melalui media sosial dengan keluarga yang jauh daripada mereka dan bahkan memiliki teman yang berbeda agama melalui media sosial tersebut. Hal ini tidak terlepas dari kontribusi nilai dan norma agama dari masing-masing umat yang berbeda.

Dalam bidang hubungan sosial yang baik dan dinamis, terlihat dari acara sukacita dan dukacita. Jika ada acara sukacita, masyarakat yang ada di desa ini dapat saling menunjukkan partisipasinya baik melalui tenaga, materi dan waktu. Apabila yang melakukan pesta dari agama Kristen, maka mereka akan memisahkan tempat bagi kaum Muslim sebagai bukti mereka saling menghargai dan menghormati agama lain. Dalam acara dukacita, sebagai masyarakat yang tinggal di perusahaan yang memiliki perbedaan agama dan beragam suku, budaya dan ras ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat di sekitar untuk saling tolong menolong. Misalnya jika umat Islam melakukan pesta atau mengalami dukacita, kita sebagai umat Kristen turut menghadirinya sebagai partisipasi kita sebagai umat yang beragama dan bermasyarakat.

Tempat ibadah umat agama Islam yaitu Masjid tidak hanya dipakai untuk beribadah saja, tetapi juga dipakai untuk menyampaikan informasi yang sedang terjadi di desa ini, misalnya ada yang meninggal dari keluarga agama Kristen, maka akan disampaikan melalui masjid sehingga seluruh masyarakat itu dapat mengetahuinya dan segera memberikan bantuan baik itu menyiapkan tenda bahkan ikut dalam proses penguburannya. Perasaan sebagai saudara akan sesama dan sebagai warga negara terlihat dengan jelas, walau tidak mengaburkan akidah masing-masing umat. Artinya sikap terbuka dan toleran bukan didasarkan kepada sinkretisme, namun bagaimana nilai dan hukum masing-masing agama memotivasi umat menjalan kewajiban sosial mereka masing-masing.

Masyarakat di Desa Sekijang ini telah memperlihatkan bahwa mereka memegang teguh ajaran dari masing-masing agama yang dianut sehingga mereka dapat memberikan tindakan nyata kepada lingkungan sekitarnya. Agama Islam menjadikan Nabi Muhammad sebagai contoh teladannya yang memiliki sikap toleransi kepada agama lain sedangkan agama Kristen menjadikan Tuhan Yesus sebagai contoh teladannya yang mengasihi semua orang tanpa memandang rupa, sekalipun kedua agama ini memiliki perbedaan, namun tujuan dari agama itu sama yaitu melakukan perbuatan yang baik kepada semua orang dan memperoleh keselamatan dari Yang Maha Esa. Maka sangat penting bagi setiap umat beragama memiliki dasar agama dari masing-masing penganutnya agar masing-masing tidak menyalahgunakan agama tersebut, contohnya menganggap hanya ajaran agamanya yang benar sedangkan ajaran agama yang lain sesat.

Desa Sekijang ini memang sudah membangun hubungan yang baik antar umat beragama dan melakukan setiap ajaran agamanya dengan baik, namun penulis melihat bahwa hal yang perlu terus dibentuk dalam membangun peradaban yang ideal di Desa Sekijang yaitu dengan memperbanyak kegiatan sosial antar umat beragama seperti seminar yang berkaitan dengan umat beragama, acara keakraban dalam rangka menjaga kelestarian relasi antar umat beragama di Desa Sekijang.

Pemerintah juga harus mampu bersikap adil kepada semua masyarakat untuk membangun peradaban sebagai berikut: pertama, memfasilitasi guru agama Kristen kepada setiap seluruh siswa-siswi Kristen dari bangku pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan

Sekolah Menengah Atas (SMA); kedua, membuat seragam anak sekolah yang tidak hanya melihat dari sudut pandang satu budaya saja, melainkan dilihat dari keberagaman budaya, suku dan ras; ketiga, pemerintah juga harus memfasilitasi gedung ibadah kepada umat agama Kristen supaya mereka dapat memakai gedung tersebut dengan bebas tanpa harus mengalami bentrokan waktu kepada sinode lain. Jika hal ini dilakukan maka terciptalah peradaban yang ideal bagi agama Kristen dan agama Islam di Desa Sekijang Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.

Keberagaman agama yang ada di Indonesia ini tentu memiliki berbagai perbedaan dalam setiap ajarannya, namun hal ini tidak seharusnya menjadi penghalang bagi masyarakat untuk saling menghormati, saling mengasihi, dan saling tolong menolong. Semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan hidup rukun dan menjalin kebersamaan antar umat beragama.

Masyarakat yang sudah mengamalkan agamanya dengan baik akan menciptakan masyarakat yang beradab artinya mempunyai sopan santun dan budi pekerti yang baik. Manusia beradab digambarkan dengan ketenangan, kenyamanan, ketenteraman dan kedamaian, dengan kata lain mampu menempatkan diri di antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Hal ini telah dilakukan oleh masyarakat di Desa Sekijang dimana mereka melibatkan diri mereka dalam membangun peradaban yaitu saling menjalin toleransi antar umat beragama, terlihat dari sikap masyarakat yang menghargai agama lain jika saat melakukan peribadahnya dan ikut berpartisipasi di dalam acara sukacita maupun dukacita yang ada di Desa Sekijang tersebut.

Melalui penjelasan di atas bahwa di dalam hal kehidupan beragama dalam membangun peradaban yaitu diperlukan supaya setiap umat beragama memiliki pemahaman dan pengalaman agama yang mampu menghindari konflik dengan mengedepankan semangat persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan; menjaga dan memelihara keharmonisan hidup antar umat beragama; menghormati keanekaragaman budaya, bahasa dan adat istiadat yang tumbuh di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama yang bersifat universal.

Setiap umat beragama terdorong untuk mengedepankan upaya-upaya dialogis dan musyawarah yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, toleransi, kemanusiaan dan anti kekerasan dalam menyelesaikan segala bentuk konflik. Semua ini adalah menjadi tanggung jawab bagi semua kalangan seperti pemerintah, tokoh agama dan juga masyarakat demi upaya agar terciptanya kehidupan relasi sosial yang baik antar umat beragama.

Bila konsep teologi Islam dan Kristen berhubungan dengan peradaban, sama memberi perhatian, dukungan dan bahkan perjuangan dalam membangun peradaban manusia dalam sejarah. Kedua agama-agama ini telah teruji dan terbukti membuktikan kehadirannya dalam membangun peradaban manusia sampai dengan saat ini. Namun perlu juga dicatat bahwa pemahaman agama secara parsial baik secara hermeneutis dan praktis, justru bisa membawa kepada konsepsi yang salah tentang beragama, sehingga kehadiran umat beragama dengan situasi demikian, justru hadir membangun lawan dari peradaban itu sendiri. Artinya secara teologis, praktis dan historis kedua agama ini telah menunjukkan keikutsertaannya membangun peradaban manusia. Berdasarkan prinsip agama dan peradaban yang terintegrasi, maka agama bisa hadir membawa pesan-pesan dan model peradaban yang kontekstual.

Berangkat dari prinsip inilah maka kegiatan bersama umat Islam dan Kristen di Sekijang, menunjukkan demikian, bahwa agama melalui umatnya telah berhasil membangun peradaban mereka, baik berhubungan dengan sikap terbuka, toleran, kebersamaan dalam suka-duka dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Apa yang difahami dan dilakoni umat Islam dan Kristen di Sekijang akan bisa berimplikasi pada umat beragama saat ini diberbagai wilayah di Indonesia, khususnya daerah yang pernah dilanda konflik bernafaskan keagamaan seperti Poso, Ambon, Aceh Singkil, ToliKara dan daerah lainnya. Artinya untuk mengobati dampak konflik seperti curiga, trauma dan polarisasi, bisa

disembuhkan melalui dialog teori dan praktis dalam kehidupan sehari-hari dalam membangun peradaban bersama.

#### IV.PENUTUP

Dari uraian di atas, ada beberapa pokok pikiran yang bisa disarikan, yaitu:

1. Agama merupakan fondasi, inspirasi dan motivasi umat beragama dalam bertindak, maka agama menjadi bagian penting bagi umatnya.
2. Peradaban merupakan capaian kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dalam hal ini diinspirasi oleh agama.
3. Agama memotivasi umatnya untuk melakukan pesan-pesan peradaban.
4. Umat beragama yang ada di Desa Sekijang bahu-membahu membangun peradaban, terlihat dalam hidup berdampingan antar umat beragama yang saling menghormati, menghargai dan mengasihi.
5. Peran serta pemimpin agama memberikan literasi keagamaan, dengan dukungan pemerintah setempat dan umat masing-masing agama, menciptakan sikap terbuka, toleran dalam membangun bersama mencapai peradaban yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husaini, Al-Hamid, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011)
- Asyari, Musa, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Bangkitnya Spiritualitas Islam* (Jakarta: republika, 2012)
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Cinta dan Toleransi* (Jakarta: BE Publishing, 2011)
- Madjid, Nurcholis, *Agama dan Dialog Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Sairin, Weinata dan Raintung, F.W, *Dialog Antar Umat Beragama: Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan Yang Kukuh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)
- Saragih, Erwin Erianto, *Etika relasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2019)
- Schuman, Olaf H, *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1993)
- Schumann, Olaf H, *Agama-agama, Kekerasan dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014)
- Sumartana, Th, *Meretas Jalan teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)

#### Sumber lain

##### Jurnal:

- Amaliyah, Efa Ida, “Relasi Agama Dan Budaya Lokal: Upacara Yaqowiyyu Masyarakat Jatinom Klaten,” *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol. 3 No. 1*, (Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2015)
- Jong, Kees De. “Dialog Dan Proklamasi Di Era Pluralisme.” *Jurnal Fakultas Theologia Vol. 33 No. 2* (Yogyakarta: Universitas Duta Wacana, 2009)

Syihab, Usman, “peranan Agama dalam Restorasi Peradaban Umat Islam Menurut Muhammad Fethullah Gulen” dalam *Jurnal TSAQAFAH 10 No.2* (Jakarta: Universitas Darusalam, 2014)

**Internet:**

[Http://www.Indonesia.Faithfreedom.Org](http://www.Indonesia.Faithfreedom.Org). Diakses pada tanggal 11 Mei 2022, pukul 09.25 WIB.

<http://www.oaseonline.org/olafschumann>. Diakses pada tanggal 6 September 2022, pukul 22.00 WIB

**Wawancara:**

Wawancara dengan Kepala Desa Sekijang melalui telepon, pada tanggal 4 Oktober 2022, pukul 08.00 WIB.

Wawancara kepada Bapak Mychael Ritonga, S.Pd.K sebagai Pimpinan Jemaat HKBP Naga Sakti, pada tanggal 19 Oktober 2022, pukul 20.30 WIB.

Wawancara dengan Ustad Rudi Hartono sebagai Ulama Masjid Nurul Hidayah di Desa Sekijang, Kec. Tapung Hilir, Kab. Kampar-RIAU, pada tanggal 16 Oktober 2022, pukul 19.25 WIB.